

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi and Sosial and Commission for Asia and the Pacific / ESCAP (2010) disitasi *United Nasional Asian and Pacific Training Centre for Information / UNAPCICT / ESCAP (2011, h23)* menyatakan bahwa negara di kawasan Asia dan Pasifik lebih rentan terhadap bencana. Masyarakat yang terkena dampak bencana empat kali lebih banyak dari pada masyarakat yang tinggal di Afrika dan 25 kali lebih rentan dibandingkan dengan masyarakat di Eropa atau Amerika Utara. Bencana merupakan fenomena alam yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Karena dampak negatif yang ditimbulkan bisa berupa kerugian materi, ekonomi dan lingkungan (*United Nation International Strategy for Disaster reduction/ UNISDR, 2009* disitasi UNAPCICT/ESCAP, 2011, hl 18). Bencana ialah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi disebabkan oleh alam maupun ulah manusia, termasuk pula didalamnya merupakan akibat dari kesalahan teknologi yang memicu respon masyarakat, dan komunitas yang terkena bencana (Susanto, 2016) Bencana yang terjadi pada tahun 2014 sebanyak 324, korban di dunia sekitar 140.700.000 orang, juga menewaskan korban sebanyak 7.823 orang. Asia dan Pasifik merupakan kawasan paling rawan terhadap bencana di dunia da telah dilanda 5.000 bencana alam yang menyebabkan lebih dari dua juta korban jiwa dan mempengaruhi kehidupan lebih dari enam ratus miliar orang (sapir, hoyois, 2014). Bencana yang terjadi di Asia Tenggara sebanyak 2.271 dan 500.000 nyawa, Menurut Bank Dunia dalam menghadapi meningkatnya resiko bencana alam, kawasan ini sangat rentan terhadap gempa bumi, gunung meletus, longsor, banjir bandang, dan glasial banjir danau ledakan, mengingat fakta bahwa Himalaya hadir dalam wilayah ini (Gaire, Delbiso, Pandey, 2016).

International Strategy for Disaster Reduction Campaign / ISDR menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan bencana alam. (BNPb, 2016) Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) mengemukakan kejadian bencana terjadi sekitar 20 peristiwa di wilayah Indonesia juga terdapat gunung api yang masih aktif sampai sekarang diantaranya Gunung Sinabung, Gunung Kelud, Gunung Merapi (Sudibyakto, 2011). Erupsi gunung api tercatat sebanyak 5 kejadian sepanjang tahun 2014 antara lain Erupsi Gunung Sinabung, Gunung Kelud, Gunung Sangeangapi, Gunung Slamet dan Gunung Gumalam. Jumlah korban yang tewas 24

orang, 128.167 jiwa mengungsi, dan 17.833 rumah rusak. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api yang aktif di Indonesia dan merupakan bagian dari cincin api pasifik.

Indonesia secara geografis terletak di “cincin api pasifik”, memiliki gunung api yang aktif sebanyak 129 dari 500 gunung api di Indonesia, wilayah Indonesia merupakan kepulauan gunung api terbesar atau terpanjang di dunia. Jumlah letusan dalam 400 tahun terakhir memiliki 78 letusan dengan luas daerah terancam 16.670 Km² dan kurang lebih lima juta orang terancam. Penyebaran gunung api meliputi wilayah Sumatra 30, Jawa 35, Bali dan Nusa Tenggara 30, Maluku 16, dan Sulawesi 18 (Rencana Nasional Penanggulangan Bencana, 2015-2019 h44). Indonesia rawan terhadap bencana terutama bencana Gunung Meletus. Letusan gunung berapi berpotensi memiliki bencana alam seperti gempa bumi di Provinsi Jawa (Badan Perencanaan Penanggulangan Nasional/ Bappenas, Badan Nasional Penanggulangan Bencana/ BNPB 2011 disitasi oleh Puspito, Sumardjo, Sumiarti, Muljono, 2014, h225). Gunung – gunung berapi di Indonesia yang melutus dari tahun ketahun yaitu gunung Merapi tahun 2010, Gunung Kelud tahun 2013, Gunung Sinabung tahun 2014 yang menimbulkan banyak korban jiwa.

Pada dasarnya gunung meletus merupakan salah satu bencana yang mengakibatkan konsekuensi yang kompleks dan menimbulkan korban jiwa antara lain Gunung Kelud Jawa Timur meletus pada tanggal 13 Februari 2013 yang menewaskan 7 orang dengan level siaga. Letusan Gunung Sinabung pada akhir Februari 2014 Kabupaten Karo Sumatera Utara, Pusat vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mempertahankan statusnya dilevel 4, tanggal 1 Februari letusan gunung tersebut menewaskan 15 orang dan 3 orang luka-luka. Gunung Merapi terletak diperbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 menyebabkan 347 korban jiwa, korban terbanyak di Kabupaten Sleman yaitu 246 jiwa, menyusul Kabupaten Magelang 52 jiwa, dan Boyolali 10 jiwa (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2014, h29). Erupsi Gunung Merapi yang merupakan suatu penyebab timbulnya korban bencana di Jawa tengah tepatnya di Kabupaten Klaten.

Gunung Merapi mempunyai salah satu lereng yang terletak di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. BPBD Kabupaten Klaten (2014) menjelaskan letusan gunung

Merapi pada tahun 2010 di Klaten mengakibatkan korban jiwa sebanyak 29. Erupsi Gunung Merapi mengakibatkan keluarnya material dari perut gunung sehingga terjadi hujan abu vulkanik disekitar lereng Gunung Merapi, salah satunya adalah Kabupaten Klaten. Pasir maupun abu vulkanik terdiri dari kawah dan berukuran besar yang jatuh disekitar sampai radius 5-7 km dari

bawah kawah dan berukuran halus jatuh sampai jarak ribuan kilometer. Material erupsi gunung mempunyai variasi ukuran dari batuan, krikil, pasir sampai debu halus. Material letusan tersebut antara lain lava, abu vulkanik, gas beracun, hingga batuan beku yang terlepas sampai ke atmosfer (Tangkupolon, 2014, h3). Peristiwa letusan Gunung Merapi akan menimbulkan suatu dampak perubahan iklim.

Cipta, (2012) menyatakan perubahan iklim yang terjadi setelah terjadi letusan Gunung Merapi yaitu perubahan iklim. Pada prinsipnya unsur iklim yaitu suhu dan curah hujan yang dikendalikan oleh keseimbangan antara Bumi dan Atmosfer. Radiasi matahari yang sampai dipermukaan bumi berupa cahaya, sebagian cahaya diserap oleh atmosfer. Rata-rata jumlah radiasi cahaya yang diserap oleh permukaan bumi seimbang dan yang dikembalikan ke atmosfer berupa radiasi inframerah yang bersifat pemanasan atmosfer Bumi. Gas rumah kaca meliputi karbondioksida, metana, nitrous oksida, dan uap air. Perubahan iklim akibat perubahan komposisi atmosfer atau gejala fisis atmosfer letusan Gunung Merapi. Peristiwa letusan gunung merapi masyarakat kurang menyadari dampak lainnya sehingga mengalami kerusakan serta kerugian.

Penilaian kerusakan, kerugian, dan kebutuhan sumber daya kesehatan pasca bencana mencatat letusan Gunung merapi pada tanggal 25 Oktober 2010 menyebabkan kerusakan dan kerugian yang cukup besar di empat kabupaten yaitu Magelang, Boyolali, Sleman, dan Klaten. Perhitungan nilai kerusakan, kerugian dan dampak ekonomi dilakukan pada 5 sektor yaitu perumahan, sosial (pendidikan, kesehatan, Agama), ekonomi produktif (pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, industri, perdagangan, pariwisata), prasarana (transportasi darat dan udara, air bersih, sanitasi, irigasi, energi, telekomunikasi) dan lintas sektor (pemerintah, lingkungan hidup, dan keuangan). Data yang didapatkan dari BNPB per tanggal 31 Desember 2010 erupsi Gunung Merapi kerusakan dan kerugian yang terjadi sebesar Rp 3,62 triliun serta kerugian dan kerusakan sector sosial (termasuk didalamnya sub sektor kesehatan) sebesar Rp 122,47 miliar (3,38%) (Habibullah, 2015). Kerusakan dan kerugian sangat besar mempengaruhi berbagai sektor yang dapat mengakibatkan ancaman kehidupan.

Ancaman terjadinya bencana erupsi gunung merapi yaitu orang meninggal, kehilangan harta benda, jatuh panik, makanan terkontaminasi, masyarakat kehilangan pekerjaan (Andayani, 2011). Kondisi ekonomi yang terbatas biasanya membawa dampak pada lahan pertanian masyarakat yang tidak dapat ditanami kembali, sehingga masyarakat menjual hewan ternak mereka untuk berkelanjutan hidup yang dijalani, (Habibullah, 2015). Seperti contoh Desa Tegalmulyo

merupakan salah satu desa di Kecamatan Kemalang yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi yang berada di Kabupaten Klaten. Namun dari dampak yang ditimbulkan diatas Pemerintah Desa melakukan Upaya untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Merapi.

Hasil wawancara dengan petugas Kantor Kelurahan Tegalmulyo didapatkan bahwa Desa Tegalmulyo sudah mempunyai Tim Siaga Desa (TSD) dan sudah mendapat penghargaan dari Pemerintah yaitu sebagai Desa Tangguh Bencana. Desa Tegalmulyo sudah melakukan upaya mitigasi sejak tahun 2009 sampai sekarang untuk mengurangi risiko bencana di daerah tersebut. Upaya yang dilakukan di Desa Tegalmulyo antara lain: (1) Peringatan dini, Sistem ini berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai status aktivitas merapi dan tindakan yang harus diambil oleh berbagai pihak terutama masyarakat terancam bencana (2) pemasangan sirine, sirine peringatan dini adalah suatu system perangkat keras yang berfungsi saat keadaan darurat apabila peringatan dini bertahap tidak dapat dilakukan, sirine dipasang di daerah yang dengan dekat dengan kaki gunung (3) sosialisasi bertujuan untuk menjelaskan tentang status aktivitas Gunung Merapi antara lain Awas, Siaga, Waspada, dan Normal agar kesiapan masyarakat dalam menghadapi peningkatan dan penurunan aktivitas Gunung Merapi (4) Simulasi bertujuan untuk mengantisipasi apa yang dilakukan ketiga sewaktu-waktu masyarakat terancam bahaya. Upaya untuk mengurangi resiko bencana latihan evakuasi, persiapan dapur umum, manajemen bencana, manajemen pengungsi dan koordinasi pemerintah desa. Selain upaya- upaya yang dilakukan dalam kesiapsiagaan bencana adapun sistem yang yang dibuat oleh Pemerintah Desa seperti anggaran dana dan kerjasama dalam mengatasi bencana.

Sistem yang dibuat oleh Pemerintaah Desa Tegalmulyo meliputi anggaran dana dan Desa Tegalmulyo kerjasama dengan pihak luar tentang penanggulangan bencana. Pemerintah Desa Tegalmulyo memiliki PAD (Pendapatan Asli Desa) digunakan untuk saat terjadi bencana atau pasca bencana , namun Anggaran dana pacsu erupsi tentang kerusakan bangunan, sudah direncanakan belum terrealisasi pendapatan anggaran hanya dari pendapatan asli desa, karena masih terbenturnya dengan peraturan- peraturan yang ada, evakuasi dan jalur evakuasi sudah berjalan secara mandiri atau alat transportasi sudah 75% dari masyarakat sendiri. Untuk kerjasama Pemerintah Desa bekerja sama dengan PMI, Banser dan tim relawan lainnya untuk dilakukan simulasi simulasi untuk mengadapi ancaman bencana.

Masyarakat Tegalmulyo perlu menyadari bahwa kita hidup di daerah yang rawan bencana, bencana dapat datang sewaktu-waktu. Masyarakat Desa Tegalmulyo harus pandai mengantisipasi

jika terjadi bencana. Peneliti ini sasaran utamanya adalah Pemerintah Desa, sehingga ketika akan terjadi erupsi gunung merapi tokoh masyarakat harus mempersiapkan kesiapsiagaan penanggulangan bencana. Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan penanggulangan bencana Gunung Merapi peneliti mempunyai langkah awal untuk upaya meningkatkan pengetahuan Pemerintahan Desa tentang tingkat kesiapsiagaan penanggulangan bencana Gunung Merapi, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai sistem kesiapsiagaan dikawasan risiko bencana dengan judul *“Gambaran Sistem Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana di Kawasan Gunung Api”*

B. Rumusan Masalah

Sistem kesiapsiagaan bencana dikawasan risiko bencana gunung meletus memiliki perencanaan tanggap darurat, pra bencana, saat terjadi bencana, pasca bencana. Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang merupakan salah satu desa yang rawan terhadap bencana letusan gunung merapi, Desa Tegalmulyo dalam menghadapi bencana Erupsi Gunung Merapi, system yang dilakukan untuk penanggulangan bencana sudah dijalankan. Akan tetapi, belum berjalan dengan baik karena terhambatnya jalur evakuasi, sarana dan prasarana, komunikasi dan masih ada masyarakat yang belum menyadari bahaya Gunung Merapi. Pemerintah Desa Tegalmulyo memiliki Anggaran dana untuk kerusakan bangunan pasca erupsi Gunung Merapi, tetapi anggaran dana tersebut didapatkan dari Pendapatan Asli Desa (PAD), Pemerintah Desa sudah merencanakan anggaran dana kerusakan pasca erupsi Gunung Merapi belum terrealisasi karena masih terbenturnya dengan peraturan- peraturan yang ada di Desa Tegalmulyo. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, peneliti merumuskn masalah sebagai berikut *“Bagaimana Gambaran Sistem Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana di Kawasan Risiko Bencana Gunung Api?”*.

C. Tujuan

Literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistem kesiapsiagaan penanggulangan bencana di kawasan risiko bencana Gunung Api

D. Manfaat

1. Teoritis

Untuk menambah literasi atau bacaan kebencanaan di bidang keperawatan dengan tema “Gambaran Sistem Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana di Kawasan Risiko Bencana Gunung Api”.

2. Praktis

a. Badan Penanggulangan Bencana Daerah/BPBD

Hasil literatur ini sebagai referensi untuk BPBD tentang kesiapsiagaan Tim Siaga Desa di wilayah kerja sehingga kedepannya dapat mempersiapkan diri.

b. Pemerintah Desa

Hasil literatur ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan Pemerintah Desa mengenai sistem kesiapsiagaan penanggulangan bencana.

c. Perawat Komunitas

Hasil literatur ini digunakan sebagai bentuk evaluasi diri untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

d. Masyarakat

Hasil literatur ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau pengetahuan masyarakat apabila terjadi bencana mengenai sistem kesiapsiagaan penanggulangan bencana.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil literatur ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sistem kesiapsiagaan penanggulangan bencana di Kawasan Risiko Bencana Gunung Api.